

**PENGARUH INDEPEDENSI, *LOCUS OF CONTROL*, ETIKA, DAN RELIGIUSITAS
TERHADAP KUALITAS AUDIT**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi**



Oleh:

JUMRATUN
2017310603

**UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS
SURABAYA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Jumratun
Tempat, tanggal lahir : Bima, 28 Agustus 1999
N.I.M : 2017310603
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh Independensi, *Locus of Control*, Etika, dan Religiusitas Terhadap Kualitas Audit

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing
Tanggal : 26 Agustus 2021



(Dr. Diyah Pujiati, S.E., M.Si)
NIDN: 0724127402

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 26 Agustus 2021

(Dr. Nanang Shonhadji S.E., Ak., M. Si., CA., CIBA., CMA)
NIDN: 0731087601

THE EFFECT OF INDEPENDENCE, LOCUS OF CONTROL, ETHICS, AND RELIGIOSITY ON AUDIT QUALITY

JUMRATUN

Universitas Hayam Wurus Perbanas
Email: Jumratunmuhtar28@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of independence, locus of control, ethics, and religiosity on audit quality. This study uses 33 data with respondents as external auditors who work in public accounting firms in the city of Surabaya. This research includes quantitative research with primary data types. Collecting data using a questionnaire with a Likert scale. Data analysis was performed using multiple linear regression method with IBM Statistics software version 25. The results of this study indicate that ethics has a significant effect on audit quality, while independence, external locus of control, and religiosity have no significant effect on audit quality.

Keywords: *audit quality, ethics, locus of control, independence, religiosity, public accounting firm*

PENDAHULUAN

Masalah yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia saat ini sangat meningkat dengan terkuaknya masalah pada laporan keuangan. Hal yang bisa menanggulangi masalah ini, suatu perusahaan dapat menggunakan jasa akuntan publik yang mengacu pada standar audit berdasarkan ketetapan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan beserta interpresinya. Laporan keuangan berarti penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (PSAK 1, 2015). Laporan keuangan yang berkualitas harus memenuhi karakteristik laporan keuangan yang ditentukan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) yaitu dapat dimengerti, relevan, keandalan dan dapat diperbandingkan, kemudian laporan

keuangan dapat digunakan oleh pihak internal dalam mengambil keputusan, tetapi juga dapat digunakan oleh para calon investor, kreditor, pemerintah maupun masyarakat yang merupakan pihak eksternal agar dapat menilai kinerja suatu perusahaan. Jika ingin mendapatkan laporan keuangan yang berkualitas, maka perlu adanya peran pihak ketiga dari luar perusahaan untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Sikap skeptisme profesional harus dimiliki oleh audito dalam melakukan audit. Skeptisme profesional merupakan sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti hasil audit secara kritis (IAPI, 2011). Kualitas audit didasarkan atas pemeriksaan yang mempunyai alur sistematis dan independensi untuk menentukan apakah aktivitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan serta memastikan pengaturan tersebut dapat

diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan tujuan (Tarigan & Susanti, 2013).

Baru-baru ini terjadi kasus yang mengenai laporan audit. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengungkapkan bahwa Jiwasraya dicurigai pernah melakukan manipulasi laporan keuangan pada tahun 2006, sehingga laporan yang semula tercatat rugi berubah menjadi untung. Pada tahun 2017 BPK kemudian menyoroti laba perusahaan yang tercatat Rp. 360,6 M, padahal pada saat itu perseroan mendapatkan opini kurang wajar karena adanya kekurangan pencadangan sebesar Rp. 7,7 T. Pada tahun 2019 BPK mengungkapkan bahwa Jiwasraya rugi sebesar Rp. 15,3 T, hingga november 2019 Jiwasraya memiliki *negative equity* sebesar Rp. 27,2 T. Banyak KAP yang terlibat dalam kasus ini, selama tahun 2006-2012 Jiwasraya menunjuk KAP Soejatna, Mulyana dan rekan untuk mengaudit laporan keuangan mereka, namun sejak 2010-2013 KAP Hartanto, Sidik dan Rekan yang ditunjuk untuk mengaudit Jiwasraya. PricewaterhouseCoopers (PwC) merupakan Kantor Akuntan Publik yang melakukan audit laporan keuangan Jiwasraya pada tahun 2016-2017, terkait kasus ini Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) Kementerian Keuangan menyatakan bahwa akan ada pemberian sanksi tegas pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah terbukti melakukan audit dan memberikan opini yang tidak sesuai dengan kode etik atau standar pemeriksaan pada laporan keuangan PT. Asuransi Jiwasraya (www.lokadata.id, 2020). Pada tahun 2019, Kementerian keuangan memparkan tiga kelalaian Akuntan Publik (AP) dalam mengaudit laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk, yang berujung sanksi dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) berupa pembekuan izin Kantor Akuntan Publik (www.economy.okzone.com, 2019). Setiap

tahun selalu terjadi pembekuan pada lisensi beberapa Kantor Akuntan Publik oleh Departemen Keuangan, karena adanya kecurangan audit dan mereka belum melakukan audit sesuai standar audit, sehingga dari kasus-kasus seperti ini membuat publik berasumsi bahwa kualitas audit menurun. Etika profesi audit yang sesuai dengan Standar *auditing* harus ditekankan untuk mengatasi masalah pada Kantor Akuntan Publik, sehingga dapat membuat kualitas audit lebih baik.

Penelitian ini menggunakan Teori Agensi dan Teori Atribusi. Teori Agensi yang merupakan suatu kontrak yang melibatkan bahwa satu atau lebih yang melibatkan *agent* untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan kepada *agent* (Jensen & Meckling, 1976). Pihak ketiga yang independen dapat berperan sebagai mediator pada hubungan antar *agent*. Pihak ketiga ini berfungsi untuk menilai perilaku manajer apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan *principal* (pemilik atau pemegang saham) atau tidak. Pihak ketiga tersebut ialah auditor, karena mampu menjembatani antara kepentingan pihak pemegang saham (*principal*) dengan kepentingan pihak manajemen (*agent*) dalam mengelola keuangan perusahaan. Teori agensi membagi jenis biaya menjadi tiga yaitu biaya kompensasi insentif, biaya pemantauan, dan biaya kerugian residual (Jensen & Meckling, 1976). Teori Atribusi merupakan teori yang membahas atas upaya memahami sebab atas perilaku individu terhadap orang lain. Teori ini dikemukakan oleh Heider (1958) menyatakan bahwa setiap individu pada dasarnya adalah seseorang yang berusaha untuk mengerti tingkah laku orang lain. Terdapat dua jenis atribusi yaitu atribusi personal dan atribusi impersonal. Atribusi personal adalah penyebab suatu individu yang merujuk pada

kepercayaan, hasrat, dan intensitas yang mengarahkan pada perilaku manusia yang memiliki tujuan. Atribusi impersonal merupakan penyebab diluar pribadi yang bersangkutan yang dapat menunjukkan kekuatan yang tidak melibatkan intensi atau tujuan.

Kualitas audit didasarkan atas pemeriksaan yang sistematis dan independensi untuk menentukan apakah aktivitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan serta memastikan pengaturan tersebut dapat di implementasikan secara efektif dan sesuai dengan tujuan. Menurut Suharti & Apriyanti (2019), auditor harus mampu melakukan pekerjaan yang berkualitas, karena auditor mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan termasuk masyarakat umum. Auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional, pengetahuan dan pengalaman, independensi dan obyektivitas dalam melakukan audit, sebagai penunjang keberhasilan dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah independensi. Independensi bagi seorang akuntan publik merupakan kemampuan auditor untuk merumuskan suatu opini tanpa dapat dipengaruhi oleh pihak lain. Akuntan publik tidak dibenarkan jika memihak kepentingan siapapun dalam melakukan tugasnya. Auditor yang memiliki sikap independensi yang kuat maka akan semakin baik kualitas auditnya dan dapat dipercaya oleh para prinsipal. Hal ini didukung oleh penelitian dari Kristianto et al. (2020) serta penelitian dari Bona Nainggolan et al. (2019), menyatakan bahwa independensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, namun pada penelitian Prabhawanti & Widhiyani (2018) dan James (2014) menyatakan bahwa independensi memiliki pengaruh negatif pada kualitas audit dan

pada penelitian Triana (2017) menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh pada kualitas audit.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit yaitu *locus of control*. *Locus of control* merupakan tingkat kepercayaan seseorang dapat mengontrol faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan yang dialami (Rotter, 1966). Spector (1988) mendefinisikan *locus of control* sebagai refleksi kecenderungan percaya bahwa mereka bisa mengontrol atau mengendalikan apa yang terjadi pada diri mereka. Dalam penelitian ini akan menggunakan *locus of control* eksternal, karena individu lebih cenderung menerima perilaku disfungsi pada proses audit, semakin terpengaruhi oleh pihak lain maka akan semakin rendah kualitas auditnya. Hal ini didukung oleh penelitian dari Putri (2020) menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap kualitas audit, namun pada penelitian Rastina et al. (2018) menyatakan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dan penelitian Mauliansyah (2018) menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Etika juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Etika profesi auditor dibuat untuk membantu mengatur proses kerja auditor dan menjaga profesionalisme seorang auditor. Etika ini juga dibuat untuk melindungi para klien agar kerahasiaan data mereka tetap aman dan tidak akan terjadinya kebocoran. Etika auditor merupakan prinsip pedoman moral bagi auditor dalam melakukan audit untuk membuat kualitas audit, jika semakin auditor menjunjung tinggi etika profesi, maka semakin baik juga kualitas audit yang dibuat, sebaliknya jika auditor tidak bekerja dengan pedoman etika profesi yang telah dibuat, maka semakin rendah pula kualitas audit yang dibuat. Hal ini didukung oleh penelitian Muslim (2020) menyatakan

bahwa etika auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, namun pada penelitian Prabhawanti & Widhiyani (2018) dan Triana (2017) menyatakan bahwa etika auditor tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah religiusitas. Religiusitas adalah suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan (*belief*), gaya hidup, aktivitas ritual, dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia dan mengarahkan manusia pada nilai-nilai suci atau tertinggi. Agama berpengaruh terhadap pembentukan sikap, karena agama meletakkan landasan bagi konsep moral pribadi. Auditor yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi, maka akan memiliki komitmen yang tinggi terhadap segala aktivitas yang dilakukannya. Hal ini didukung oleh penelitian Dina (2016) menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kualitas audit, namun pada penelitian Bona Nainggolan et al. (2019) menyatakan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian ini akan menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Surabaya dikarenakan berdasarkan data dari IAPI Jawa Timur, wilayah Surabaya mempunyai jumlah KAP yang paling banyak di daerah Jawa Timur. Penelitian ini diharapkan bisa membantu mengetahui hasil kualitas audit di wilayah Surabaya. Penelitian ini penting dilakukan karena diharapkan dapat meningkatkan kualitas audit, sehingga laporan keuangan yang telah diaudit dapat digunakan oleh pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan.

Penelitian ini penting dilakukan karena adanya fenomena yang menyangkut opini audit yang dihasilkan oleh auditor yang harus sesuai dengan standar dan peraturan audit, selain itu juga karena adanya ketidak konsistenan hasil pada penelitian sebelumnya. Penelitian mengenai Kualitas Audit penting dijadikan penelitian

karena melihat banyaknya fenomena, ketidak konsistenan, dan keterkaitan teori. Berdasarkan pembahasan tersebut, penelitian ini berjudul “Pengaruh Independensi, *Locus of Control*, Etika, dan Religiusitas terhadap Kualitas Audit.”

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik atau pemegang saham yang berperan sebagai *principal* dengan pihak manajemen yang berperan sebagai *agent* (Jensen & Meckling, 1979). *Principal* adalah orang yang memberikan wewenang kepada *agent*, sedangkan *agent* adalah orang yang diberi wewenang oleh *principal*. Pihak ketiga dibutuhkan dalam memeriksa tanggungjawab yang telah dilakukan pihak manajemen, pihak ketiga yang dimaksud yaitu auditor eksternal. Adanya auditor eksternal yang independen maka pihak *principal* tidak akan disalah gunakan kepercayaannya. *Principal* juga dapat memiliki keyakinan yang lebih besar kepada *agent* dan dapat mengetahui sebaik apa kondisi perusahaan dibawah pengambilan keputusan *agent*. Manajemen adalah pihak yang menunjuk seorang auditor sehingga terjadi pengalihan tanggungjawab untuk melakukan audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen, dan akan berguna bagi para pemegang saham. Tugas dari auditor adalah untuk memberikan opini atas kewajaran dari hasil laporan keuangan yang disajikan oleh *agent* yang kendalanya dapat dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Keberadaan auditor independen sebagai pihak ketiga akan memberikan pengaruh terhadap kualitas dan laporan audit. Kinerja auditor yang dinilai baik akan memberikan pengaruh terhadap independensi auditor, kinerja auditor yang dinilai baik dari semua pihak akan

berdampak pada kualitas audit dan karir kerja auditor.

Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh Heider (1958) menyatakan bahwa setiap individu pada dasarnya adalah seorang yang berusaha untuk mengerti tingkah laku orang lain. Teori Atribusi merupakan teori yang membahas atas upaya memahami sebab atas perilaku individu terhadap orang lain. Teori atribusi dapat menjelaskan bagaimana orang dapat menyimpulkan penyebab tingkah laku yang dilakukan diri sendiri atau orang lain. Teori ini mengacu tentang bagaimana menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah internal misalnya sifat, kepribadian dan karakter ataupun eksternal misalnya situasi atau suatu keadaan tertentu yang memaksanya untuk melakukan perbuatan tertentu (Andi, 2019). Terdapat dua jenis atribusi yaitu atribusi personal dan atribusi impersonal. Atribusi personal adalah penyebab suatu individu yang merujuk pada kepercayaan, hasrat, dan intesitas yang mengarahkan pada perilaku manusia yang memiliki tujuan. Atribusi impersonal merupakan penyebab diluar pribadi yang bersangkutan yang dapat menunjukkan kekuatan yang tidak melibatkan intensi atau tujuan.

KUALITAS AUDIT

Kualitas audit menurut De Angelo (1981) adalah kemungkinan probabilitas, dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Probabilitas auditor untuk melaporkan penyelewangan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien tergantung pada independensi auditor, seorang auditor dituntut untuk menghasilkan kualitas pekerjaan yang tinggi, karena auditor mempunyai tanggungjawab besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan

termasuk masyarakat (Syamsuriana et al, 2019).

INDEPENDENSI

Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain (Bona Nainggolan et al., 2019). Auditor dalam menjalankan tugasnya, harus mempertahankan mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh IAI. Sikap mental independen tersebut harus meliputi :

- a) Independen dalam fakta (*in fact*) yang berarti adanya kejujuran didalam diri akuntan dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak di dalam diri akuntan dalam menyatakan pendapatnya, dan
- b) Independen dalam penampilan (*in appearance*) yang berarti adanya kesan masyarakat bahwa akuntan publik harus menghindari faktor – faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasan.

LOCUS OF CONTROL

Locus of control merupakan tingkat kepercayaan seseorang dapat mengontrol faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan yang dialami (Rotter, 1966). Spector (1988) mendefinisikkan *locus of control* sebagai refleksi kecenderungan percaya bahwa mereka bisa mengontrol atau mengendalikan apa yang terjadi pada diri mereka. *Locus of control* dibagi menjadi dua yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Seseorang yang mempunyai *locus of control* internal lebih percaya bahwa apa yang telah diperoleh atau sesuatu yang menyimpannya merupakan akibat dari perilaku individu itu sendiri. Namun jika seseorang yang mempunyai *locus of control* eksternal

lebih percaya bahwa apa yang diperoleh atau sesuatu yang menyimpannya merupakan akibat dari hal-hal diluar kendali individu itu sendiri.

ETIKA

Etika secara umum didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu (Djarmiko & Rizkina, 2014). Kode etik auditor adalah norma yang harus dipatuhi oleh auditor. Cara menghindari persaingan tidak sehat, para auditor harus memegang teguh etika profesi yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Kode etik dibuat untuk mengatur hubungan antara auditor dengan rekan sekerjanya, auditor dengan atasannya, auditor dengan objek pemeriksanya, dan auditor dengan masyarakat (Rahayu & Suryono, 2016).

RELIGIUSITAS

Religiusitas adalah suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan (*belief*), gaya hidup, aktivitas ritual, dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia dan mengarahkan manusia pada nilai-nilai suci atau tertinggi (Dina, 2016). Adanya religiusitas diharapkan seseorang dapat menjadi pribadi yang lebih baik dalam segala perilaku, serta dapat dijadikan landasan untuk keyakinan etis terhadap keputusan yang akan diambil didalam bekerja maupun beraktivitas. Tingkat religiusitas orang berbeda-beda tergantung dari seberapa banyak ilmu agama yang dijadikan sebagai landasan hidup dan juga religiusitas dapat dipengaruhi oleh kebutuhan masing-masing individu, karena setiap individu mempunyai tujuan yang berbeda dalam menjalani kehidupannya (Azhari, 2020). Agama berpengaruh terhadap pembentukan sikap, karena agama meletakkan landasan bagi konsep moral pribadi. Auditor yang mempunyai tingkat

religiusitas yang tinggi, maka akan memiliki komitmen yang tinggi terhadap segala aktivitas yang dilakukannya.

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Kemampuan auditor untuk merumuskan suatu opini tanpa dapat dipengaruhi merupakan sikap independensi seroang akuntan publik (SA:2013). Audit akan efektif hanya jika auditor diberikan kepercayaan untuk bersikap independen dalam mengungkapkan kecurangan pada laporan keuangan yang disajikan manajemen (Wiratama, 2015). Menurut Arens (2012:60) Independensi terdapat tiga aspek, yaitu :

- 1) Independensi dalam fakta (*independence in fact*) adalah independen dalam diri auditor, yaitu kemampuan auditor untuk bersikap bebas, jujur, dan objektif dalam melakukan penugasan.
- 2) Independen dalam penampilan (*independence in appearance*) adalah independen yang dipandang dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang diaudit yang mengetahui hubungan antara auditor dengan kliennya.
- 3) Independen dari keahlian atau kompetensinya (*independence in competence*) adalah dari sudut keahlian berhubungan erat dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya.

Pekerjaan auditor yang bebas dari campur tangan pihak manapun dan jujur dalam bekerja akan berdampak pada peningkatan kualitas auditnya. Menurut teori keagenan, auditor yang memiliki sikap independensi yang kuat akan mempengaruhi kualitas audit semakin baik dan dapat dipercaya oleh para prinsipal dan tidak adanya hubungan auditor dengan pihak manajemen yang dapat mempengaruhi

kualitas audit. Sebaliknya, jika auditor tidak menerapkan sikap independensinya dalam melakukan pekerjaan, maka semakin rendah pula kualitas audit yang akan dihasilkan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Kristianto et al (2020) dan Bona Nainggolan et al (2019) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

H1 : Independensi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit

Pengaruh *Locus of Control* Eksternal terhadap Kualitas Audit

Auditor dengan kecenderungan *locus of control* eksternal dapat menurunkan kinerja yang dilakukan, artinya mereka cenderung kurang percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga perilakunya cenderung reaktif dan dapat mempengaruhi kualitas audit (Mauliansyah, 2018). Auditor yang cenderung eksternal biasanya melakukan tindakan yang dapat menurunkan kualitas audit seperti memanipulasi proses audit agar mereka memperoleh penilaian kinerja sesuai dengan keinginannya. Tindakan-tindakan tidak etis, termasuk melakukan manipulasi atau berbohong merupakan cara-cara yang dilakukan oleh individu yang lebih cocok bagi individu yang memiliki sifat *locus of control* eksternal untuk dapat bertahan dalam lingkungan yang lebih cocok bagi individu yang memiliki sifat *locus of control* internal (misalnya pekerja keras) (Kurnia, 2009).

Menurut teori atribusi, faktor eksternal dapat mempengaruhi perilaku auditor sesuai dengan *locus of control*nya. Auditor yang terlalu eksternal cenderung kurang percaya akan kemampuan yang dimilikinya yang mengakibatkan mereka mudah terpengaruh dengan kondisi-kondisi disekitarnya (Robbins & Judge, 2014:138). Maka auditor yang memiliki *locus of control* eksternal yang tinggi, mereka cenderung tidak akan memaksimalkan kinerjanya

sehingga kualitas audit yang dihasilkan rendah, dan jika auditor semakin terpengaruhi oleh pihak lain maka akan semakin rendah kualitas auditnya. Hal ini didukung oleh penelitian dari Putri (2020) dan Mauliansyah (2018) yang menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap kualitas audit.

H2 : *Locus of control* eksternal memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Etika terhadap Kualitas Audit

Etika auditor merupakan prinsip pedoman moral bagi auditor dalam melakukan audit untuk membuat kualitas audit (Kurnia et al, 2014). Kode etik auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor dalam menjalankan tugas auditnya (Alfiati, 2017). Dalam hal etika auditor harus memiliki akuntabilitas, yaitu : (1) Tanggungjawab kepada klien, (2) tanggungjawab rekan profesional, dan (3) tanggungjawab pekerjaan. Auditor juga harus memperhatikan standar dan kode etik yang berlaku selain mempunyai akuntabilitas yang tinggi. Fenomena yang masih adanya akuntan publik yang mendapatkan sanksi dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) mulai dari sanksi bersifat administratif maupun sanksi pembekuan ijin akuntan publik, hal ini disebabkan masih ada sebagian kecil akuntan publik yang tidak menjaga rahasia klien di lingkungan KAP (Didik, 2020).

Menurut teori keagenan Jika auditor memegang teguh etika auditor yang dikeluarkan oleh SPAP, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Semakin baik kualitas audit yang dihasilkan, maka dapat dipercaya oleh para prinsipal, dan tidak adanya hubungan auditor dengan pihak manajemen yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Sehingga para prinsipal

(pemegang saham) lebih yakin dalam menanamkan sahamnya. Seperti halnya kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang harus dipatuhi oleh auditor dalam melaksanakan audit laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Muslim (2020) menyatakan bahwa etika auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

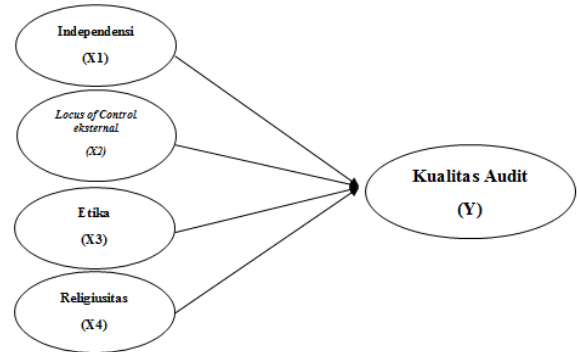
H3 : Etika memiliki pengaruh terhadap kualitas audit

Pengaruh Religiusitas terhadap Kualitas Audit

Religiusitas adalah suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan (*belief*), gaya hidup, aktivitas ritual, dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia dan mengarahkan manusia pada nilai-nilai suci atau tertinggi. Sebelum seseorang melakukan suatu tindakan yang mengarah kriminalitas maupun kecurangan akuntansi maka seseorang akan melalui dilema kognitif yang akan menurunkan atau menaikkan pembenaran atau tingkat rasionalisasi (Bona Nainggolan et al., 2019). Religiusitas sangat berkaitan terhadap tugas keagamaan secara individual maupun kegiatan spiritual lainnya yang dapat meningkatkan rasa takut jika melakukan kesalahan besar yang merugikan banyak orang (Azhari et al, 2020). Menurut teori atribusi, perilaku auditor dapat ditentukan oleh kombinasi internal dan eksternal. Tingkat religiusitas seorang auditor mempengaruhi kecenderungan untuk tidak melakukan perilaku disfungsi (Surya, 2019). Jika auditor mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi, maka akan memiliki komitmen yang tinggi terhadap segala aktivitas yang dilakukannya, sehingga kualitas audit yang dihasilkan pun semakin tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian dari Dina (2016) yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kualitas audit.

H4 : Religiusitas memiliki pengaruh terhadap kualitas audit

KERANGKA PEMIKIRAN



METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data langsung (primer). Data yang digunakan adalah berupa data yang diambil dan dikumpulkan oleh peneliti melalui penyebaran kuisisioner di wilayah Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah pengujian hipotesis berupa pendekatan penelitian deskriptif. Data yang telah dikumpulkan akan diolah dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

BATASAN PENELITIAN

Penelitian ini akan berfokus pada Kantor Akuntan Publik yang ada di wilayah Surabaya. Penelitian ini mempunyai dua variabel, yaitu variabel terikat atau dependen dan variabel bebas atau independen. Variabel dependen yang ada dalam penelitian ini adalah kualitas audit, sedangkan variabel independennya fokus pada independensi, *locus of control* eksternal, etika dan religiusitas.

VARIABEL PENELITIAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis variabel utama, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit dan Variabel independen dalam penelitian ini adalah independensi, *locus of control*, etika, dan religiusitas.

DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

Variabel Dependen (Y)

Kualitas Audit

Kualitas audit adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan dan mengungkapkannya dalam bentuk opini audit (Gantino, 2013). Kualitas audit adalah penilaian tentang baik atau tidak seseorang auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Penilaian ini bukan hanya sekedar berapa banyak kesalahan yang dapat ditemukan, namun penilaian yang dimaksud memiliki arti yang luas baik dalam keakuratan, independensi auditor, dan kesesuaian pelaksanaan auditor dengan standar auditing. Kualitas audit sangat penting bagi auditor sebagai bukti bahwa auditor dapat bersikap profesional dan independen. Sikap auditor dalam melaksanakan tugasnya yang tercermin dalam hasil pemeriksaannya yang dapat diandalkan sesuai dengan standar yang berlaku (Purnamasari & Hernawati, 2013). Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan indikator kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit, dan kualitas laporan hasil audit (Oklivia, 2014). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert* 4 poin dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Variabel Independen (X)

1. Independensi

Independensi ialah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain (Bona Nainggolan et al., 2019). Independensi merupakan syarat penting bagi auditor dalam melaksanakan prosedur audit yang bertujuan untuk menilai kewajaran laporan keuangan. Seorang akuntan publik tidak boleh berpengaruh oleh kepentingan siapapun baik dari pihak manajemen maupun pihak pemilik perusahaan dalam melaksanakan tugasnya sebagai akuntan publik. Independensi dalam penelitian ini diukur dengan indikator hubungan dengan klien, independensi pelaksanaan pekerjaan, dan independensi laporan (Putra, 2012). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert* 4 poin dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

2. Locus of Control Eksternal

Locus of control eksternal ialah cara pandang seseorang terhadap hasil baik dan buruk yang diperoleh akibat dari pengaruh diluar kendali seseorang. Auditor yang terlalu eksternal cenderung kurang percaya akan kemampuan yang dimilikinya atau tidak percaya diri yang mengakibatkan mereka mudah terpengaruh dengan kondisi-kondisi disekitarnya. *Locus of control* eksternal dalam penelitian ini diukur dengan indikator hubungan dengan klien, independensi pelaksanaan pekerjaan, dan independensi laporan (Mauliansyah, 2018). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert* 4 poin dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

3. Etika

Etika secara umum didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aaturan-aturan yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu

(Djarmiko & Rizkina, 2014). Etika profesi auditor dibuat untuk mengatur proses kerja auditor dan menjaga profesionalisme seorang auditor. Etika dalam penelitian ini diukur dengan indikator tanggungjawab, integritas, dan objektivitas (Putra, 2012). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert* 4 poin dari sangat setuju sampai tidak setuju.

4. Religiusitas

Welch (1983) menyebutkan bahwa dengan mengetahui karakteristik umat beragama, maka akan diketahui pengaruh religiusitas individu pada perilaku menyimpang di masa yang akan datang. Religiusitas adalah suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan (*belief*), gaya hidup, aktivitas ritual, dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia dan mengarahkan manusia pada nilai-nilai suci atau tertinggi. Religiusitas dalam penelitian ini diukur dengan indikator tanggungjawab, integritas, dan objektivitas (Dina, 2016). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert* 4 poin dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

POPULASI, SAMPEL, DAN TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik. Pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah auditor Kantor Akuntan Publik di wilayah Surabaya. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu metode pengambilan secara acak sederhana kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik, merupakan cara pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2013). Metode pengambilan acak sederhana (*simple random sampling*), dikatakan sederhana karena pengambilan anggota

sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi.

DATA DAN METODE PENGUMPULAN DATA

Pada penelitian ini menggunakan jenis data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung atau diperoleh dari sumber pertama. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara menyebarkan kuisioner ke Kantor Akuntan Publik di wilayah Surabaya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara menyebarkan kuisioner langsung ke Kantor Akuntan Publik wilayah Surabaya. Kuisioner yaitu cara mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan secara tertulis dengan menyebarkan angket disertai alternatif jawaban yang akan diberikan kepada responden.

TEKNIK ANALISIS DATA

Pada penelitian ini terdapat beberapa teknik analisis data yang diuji dengan alat uji statistik yaitu uji validitas dan reliabilitas, analisis deskriptif data, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda yang dibantu oleh program *software* SPSS dalam menguji penelitian ini. Beberapa teknik tersebut adalah sebagai berikut:

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur tingkat validitas dari item-item pernyataan pada setiap variabel didalam kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2016).

Tabel 1
Uji Validitas

Variabel	Butir Pernyataan	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Sig.	Keterangan
Independensi	X1.1	0,440	0,010	<i>Valid</i>
	X1.2	0,207	0,247	<i>Non Valid</i>
	X1.3	-0,077	0,670	<i>Non Valid</i>
	X1.4	0,243	0,173	<i>Non Valid</i>
	X1.5	0,132	0,463	<i>Non Valid</i>
	X1.6	0,780	0,000	<i>Valid</i>
	X1.7	0,844	0,000	<i>Valid</i>
	X1.8	0,816	0,000	<i>Valid</i>
	X1.9	0,864	0,000	<i>Valid</i>
Locus of Control	X2.1	0,772	0,000	<i>Valid</i>
	X2.2	0,827	0,000	<i>Valid</i>
	X2.3	0,864	0,000	<i>Valid</i>
	X2.4	0,862	0,000	<i>Valid</i>
	X2.5	0,849	0,000	<i>Valid</i>
	X2.6	0,816	0,000	<i>Valid</i>
	X2.7	0,840	0,000	<i>Valid</i>
	X2.8	0,684	0,000	<i>Valid</i>
Etika	X3.1	0,543	0,001	<i>Valid</i>
	X3.2	0,575	0,000	<i>Valid</i>
	X3.3	0,267	0,134	<i>Non Valid</i>
	X3.4	0,018	0,923	<i>Non Valid</i>
	X3.5	0,386	0,026	<i>Valid</i>
	X3.6	0,831	0,000	<i>Valid</i>
	X3.7	0,737	0,000	<i>Valid</i>
	X3.8	0,683	0,000	<i>Valid</i>
	X3.9	0,811	0,000	<i>Valid</i>
	X3.10	0,129	0,473	<i>Non Valid</i>
	X3.11	0,819	0,000	<i>Valid</i>
	X3.12	0,784	0,000	<i>Valid</i>
	X3.13	0,772	0,000	<i>Valid</i>
Religiusitas	X4.1	0,735	0,000	<i>Valid</i>
	X4.2	0,747	0,000	<i>Valid</i>
	X4.3	0,669	0,000	<i>Valid</i>
	X4.4	0,735	0,000	<i>Valid</i>
	X4.5	0,741	0,000	<i>Valid</i>
Kualitas Audit	Y1	0,717	0,000	<i>Valid</i>
	Y2	0,619	0,000	<i>Valid</i>
	Y3	0,580	0,000	<i>Valid</i>
	Y4	0,619	0,000	<i>Valid</i>
	Y5	0,340	0,053	<i>Non Valid</i>
	Y6	0,732	0,000	<i>Valid</i>
	Y7	0,429	0,000	<i>Valid</i>
	Y8	0,697	0,000	<i>Valid</i>
	Y9	0,684	0,000	<i>Valid</i>
		Y10	0,661	0,000

Sumber : SPSS, diolah

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa hampir setiap pernyataan menunjukkan nilai $sig. = 0,000$, sehingga nilai signifikan lebih kecil dari $0,05$. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa hampir setiap pernyataan dalam setiap variabel memiliki korelasi yang signifikan dan setiap pernyataan dapat dikatakan valid. Pada tabel dapat dilihat bahwa variabel independensi, etika, dan religiusitas terdapat pernyataan yang memiliki nilai $sig. > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan - pernyataan tersebut memiliki nilai korelasi yang tidak signifikan dan dapat dikatakan tidak valid, kemudian pernyataan - pernyataan yang memiliki nilai $sig. > 0,05$

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbachs Alpha	Keterangan
Independensi	0,305	Non Reliabel
Locus of Control	0,928	Reliabel
Etika	0,770	Reliabel
Religiusitas	0,770	Reliabel
Kualitas Audit	0,771	Reliabel

Sumber : SPSS, diolah

Tahap pertama merupakan nilai Cronbachs Alpha dari sebelum ada poin pernyataan yang dieliminasi. Hasil tahap pertama ditunjukkan pada tabel 2 variabel independensi memiliki nilai Cronbachs Alpha sebesar $0,305$ yang artinya non reliabel.

Tabel 3
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbachs Alpha	Keterangan
Independensi	0,806	Reliabel

Sumber : SPSS, diolah

Pada tahap kedua mengeliminasi poin pernyataan yang ada X1.2, X1.3, X1.4, dan X1.5 dan menghasilkan Cronbachs

harus dikeluarkan dari data yang akan diujikan selanjutnya.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah bebas dari bias dan konsisten dari waktu ke waktu (Ghozali, 2016). Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien Cronbachs Alpha (α) dari masing-masing instrument dalam suatu variabel. Suatu variabel disebut reliabel apabila hasil $\alpha \geq 0,7$.

Alpha sebesar $0,806$ yang artinya reliabel. Hasil tersebut ditunjukkan pada tabel 3 Menurut Ghozali (2016) suatu instrument dikatakan reliabel jika Cronbachs Alpha $\geq 0,7$. Sehingga setelah olah data kedua variabel independensi menjadi reliabel dengan nilai $0,806$.

Tabel 4
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbachs Alpha	Keterangan
Independensi	0,806	Reliabel
Locus of Control	0,928	Reliabel
Etika	0,770	Reliabel
Religiusitas	0,770	Reliabel
Kualitas Audit	0,771	Reliabel

Sumber : SPSS, diolah

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki nilai Cronbachs Alpha diatas $0,7$. Hasil ini dapat dikatakan bahwa item-item pada setiap variabel dikatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai sumber analisis lebih lanjut. Variabel Independensi memiliki nilai Cronbachs Alpha sebesar $0,806$. Variabel locus of control memiliki nilai Cronbachs Alpha sebesar $0,928$. Variabel etika memiliki nilai Cronbachs Alpha sebesar

0,770. Variabel religiusitas memiliki nilai *Cronbachs Alpha* sebesar 0,770. Variabel kualitas audit memiliki nilai *Cronbachs Alpha* sebesar 0,771. Pada tabel 4.5 terlihat bahwa nilai variabel *locus of control* lebih

besar dibanding dengan variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa semua instrument pada variabel independensi, *locus of control*, etika, religiusitas, dan kualitas dinyatakan reliabel.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran variable independensi, *locus of control*, etika, religiusitas, dan kualitas audit.

Tabel 5
Analisis Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Independensi	33	10	19	14,79	2,162
<i>Locus of Control</i>	33	8	29	19,52	5,161
Etika	33	22	36	28,27	3,752
Religiusitas	33	12	20	15,67	1,762
Kualitas Audit	33	26	39	31,88	2,913

Sumber : SPSS, diolah

Berdasarkan tabel 5 menggambarkan deskripsi variable-variabel statistik dalam penelitian. Nilai minimum adalah nilai terkecil, nilai maksimum adalah nilai terbesar dari suatu pengamatan, dan *mean* adalah hasil penjumlahan dari seluruh data dibagi dengan banyaknya data, sedangkan *standard deviation* adalah akar dari jumlah kuadrat antara selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya data. Dari hasil statistik deskriptif diatas dapat dilihat bahwa variable pertama independensi menunjukkan nilai *mean* 14,79 dengan standar deviasi sebesar 2,162 dan nilai jawaban responden antara 10 – 19. Ada variable kedua *locus of control* menunjukkan nilai *mean* 19,52 dengan standar deviasi

sebesar 5,161 dan nilai jawaban responden antara 8-29. Pada variable ketiga etika menunjukkan nilai *mean* 28,27 dengan standar deviasi sebesar 3,752 dan nilai jawaban responden antara 22 – 36. Pada variable keempat religiusitas menunjukkan nilai *mean* 15,67 dengan standar deviasi sebesar 1,762 dan nilai jawaban responden antara 12 – 20. Pada variable kelima kualitas audit menunjukkan nilai *mean* 31,88 dengan standar deviasi sebesar 2,913 dan nilai jawaban responden antara 26 – 39.

Tanggapan dari responden akan dideskripsikan berdasarkan frekuensi dan hasil perhitungan *mean* dari skala 1 sampai 4. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif mengelompokan skor 1 untuk jawaban responden sangat tidak setuju, skor 2 untuk jawaban responden tidak setuju, skor 3 untuk jawaban responden setuju, dan skor 4 untuk jawaban responden sangat setuju. Kemudian untuk menginterpretasikan nilai rata-rata yang kemudian dibuat rentang skala, berikut besarnya interval kelas rata-rata dan rentang skala pada penelitian ini :

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

$$\text{Interval Kelas} = \frac{4 - 1}{4} = 0,75$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat dilihat bahwa interval kelas yang diperoleh sebesar 0,75 sesuai dengan hasil perhitungan. Setelah itu, nilai rata-rata tiap variable dinilai berdasarkan kategori penilaian sesuai dengan kategori kelas. Hasil kategori berdasarkan nilai interval ditunjukkan pada table 4.7 sebagai berikut:

Tabel 6
Interval Kelas Penilaian Pernyataan

Interval	Kategori
$1,00 < \alpha \leq 1,75$	Sangat tidak setuju
$1,75 < \alpha \leq 2,50$	Tidak setuju
$2,50 < \alpha \leq 3,25$	Setuju
$3,25 < \alpha \leq 4,00$	Sangat Setuju

Sumber : Persamaan Interval Kelas

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016)(Ghozali, 2016). Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendeteksi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorv-Smirnov* (K-S) dengan nilai signifikannya $\geq 0,05$ maka menunjukkan distribusi yang normal sehingga dapat dilakukan regresi dengan model linier berganda.

Tabel 7
Hasil Uji Normalitas

N	33
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Sumber : SPSS, diolah

Hasil pada tabel 7 menunjukkan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) diperoleh signifikansi sebesar 0,200 yang berarti signifikansinya $\geq 0,05$. Dengan hasil signifikansi tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal dan layak digunakan karena asumsi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau

sempurna diantara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Model yang digunakan yaitu nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi. Nilai yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF < 10 .

Tabel 8
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Independensi	0,429	2,329	Bebas Multikolinieritas
<i>Locus of Control</i>	0,563	1,776	Bebas Multikolinieritas
Etika	0,401	2,431	Bebas Multikolinieritas
Religiusitas	0,591	1,693	Bebas Multikolinieritas

Sumber : SPSS, diolah

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa hasil dari uji multikolinieritas menunjukkan nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan VIF < 10 pada semua variabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas dalam model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk terjadi ketidaksamaan varian dari residual model regresi. Data dikatakan baik jika data tidak terjadi heterokedastisitas dengan nilai signifikan $> 0,05$ untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Uji heterokedastisitas menggunakan uji glesjer, yaitu dengan mengusulkan untuk meregresi

nilai absolut residual terhadap variabel independen.

Tabel 9
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Independensi	0,441	Bebas Heterokedastisitas
<i>Locus of Control</i>	0,908	Bebas Heterokedastisitas
Etika	0,283	Bebas Heterokedastisitas
Religiusitas	0,923	Bebas Heterokedastisitas

Sumber : SPSS, diolah

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa tidak adanya gangguan heterokedastisitas, karena nilai signifikansi $> 0,05$. Dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heterokedastisitas, dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heterokedastisitas dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Berganda

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model penelitian dikatakan fit dengan nilai signifikansi $F < 0,05$ (Ghozali, 2016). Berdasarkan hasil uji F antara independensi (X1), *locus of control* (X2), etika (X3), dan religiusitas (X4) terhadap kualitas audit (Y) diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 10
Hasil Uji F

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	191,623	4	47,906	16,790	.000 ^b
Residual	79,892	28	2,853		
Total	271,515	32			

Sumber : SPSS, diolah

Dari tabel 10 dapat dilihat nilai signifikansi F sebesar 0,000 dengan F hitung

sebesar 16,790, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi variabel independensi, *locus of control*, etika, religiusitas, dan kualitas audit dapat dikatakan fit. Artinya pada model ini H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Tabel 11
Hasil Uji R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	,840 ^a	,706	,664	1,689

Sumber : SPSS, diolah

Pada tabel 11 menunjukkan koefisien determinasi *adjustes* R^2 sebesar 0,664. Hal ini berarti sebesar 66,4% kualitas audit yang dijelaskan oleh variabel independensi, *locus of control*, etika, dan religiusitas. Sedangkan sebesar 33,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

Uji t

Uji t digunakan untuk membuktikan apakah masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis :

$H_0 : \beta_1 = 0$ (Independensi, *locus of control*, etika, dan religiusitas) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

$H_a : \beta_1 \neq 0$ ($\beta_1 = 0$ (Independensi, *locus of control*, etika, dan religiusitas) berpengaruh terhadap kualitas audit.

Tabel 12
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	17,272	3,012		5,734	,000
X1	-,198	,211	-,147	-,937	,357
X2	,023	,077	,04	,303	,764
X3	,776	,126	,999	6,174	,000
X4	-,310	,221	-,187	1,405	,171

Sumber : SPSS, diolah

Hasil uji t pada tabel 12 dapat diketahui bahwa variabel independen yang tidak berpengaruh yaitu independensi, *locus of control*, dan religiusitas karena melebihi nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05 dengan masing-masing nilai signifikansi untuk variabel independensi **Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit**

Independensi adalah suatu sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak memihak dan tidak dikendalikan oleh orang lain. Dengan demikian sikap yang independen seorang akuntan publik akan menghasilkan sebuah kualitas audit yang hasilnya tidak diragukan lagi. Pada variabel ini terdapat indikator pernyataan yang diajukan yaitu independensi penyusunan program, independensi pelaksanaan pekerjaan, dan independensi laporan. Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan antara *principal* dan *agent* (Jensen & Meckling, 1979), teori ini diharapkan dapat menjadi pehubung antara variabel independensi terhadap kualitas audit. Dimana manajemen dan *principal* membutuhkan pihak ketiga yaitu auditor untuk menyajikan laporan keuangan yang wajar.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa variabel independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas

sebesar 0,357, variabel *locus of control* sebesar 0,764, dan variabel religiusitas sebesar 0,171. Sedangkan variabel etika berpengaruh signifikan terhadap variabel kualitas audit dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

audit. Hal ini dapat dijelaskan bahwa auditor dalam posisi dilema, posisi dilema dapat dikatakan bahwa auditor tidak ingin kehilangan klien sehingga mengikuti kemauan dari klien itu sendiri agar tidak kehilangan penghasilan, yang memungkinkan hilangnya *independence in fact* dalam diri auditor dikarenakan tidak bebas dalam bersikap jujur dan objektif dalam melakukan penugasan, dan dapat terpengaruh karena lamanya hubungan antara auditor dengan klien yang memungkinkan kehilangannya *independence in appearance* dalam diri auditor yang mengakibatkan adanya keraguan masyarakat terhadap auditor. Jika seorang auditor memiliki hubungan yang relatif lama dengan klien maka dapat menurunkan sikap independensi dari seorang auditor yang disebabkan oleh adanya kedekatan hubungan antara auditor dengan klien.

Hasil penelitian variabel independensi ini berbeda dengan teori keagenan yang seharusnya dapat menjadi pehubung antara manajemen dan

principal dalam mengambil keputusan melalui laporan keuangan yang telah diaudit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triana (2017) menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, kemudian pada penelitian Prabhawanti (2018) menyatakan bahwa independensi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit. Berbanding terbalik dengan penelitian Giovanni (2020) dan Bona (2019) yang menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, ketika seorang auditor memiliki prinsip independen dalam menjalankan tugasnya maka akan lebih menjamin kualitas audit dapat dipercaya, kemudian pada penelitian James (2014) menyatakan bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Pengaruh *Locus of Control* Eksternal terhadap Kualitas Audit

Locus of control merupakan tingkat kepercayaan seseorang dapat mengontrol faktor-faktor yang memengaruhi kesuksesan atau kegagalan yang dialami (Rotter, 1966). *Locus of control* dibagi menjadi dua yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Seseorang yang mempunyai *locus of control* internal lebih percaya bahwa apa yang telah diperoleh atau sesuatu yang menyimpannya merupakan akibat dari perilaku individu itu sendiri. Namun jika seseorang yang mempunyai *locus of control* eksternal lebih percaya bahwa apa yang diperoleh atau sesuatu yang menyimpannya merupakan akibat dari hal-hal diluar kendali individu itu sendiri. Pada variabel ini diajukan pernyataan-pernyataan apakah auditor percaya dengan adanya nasib dalam mencapai kesuksesan. Teori atribusi menjelaskan ketika individu mengamati perilaku seseorang, individu tersebut berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan oleh faktor internal atau eksternal (Dina, 2016), teori ini diharapkan dapat menjelaskan bahwa auditor yang

memiliki kecenderungan eksternal akan menurunkan kinerjanya, sehingga kualitas audit yang dihasilkan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa *locus of control* eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dijelaskan bahwa auditor Kantor Akuntan Publik di Surabaya tidak memiliki kecenderungan eksternal dalam bekerja, mereka mampu mempertahankan sikap profesionalitas dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan dan tidak adanya perilaku disfungsi yang dapat menurunkan kualitas audit yang akan dihasilkan, sehingga kualitas audit yang dihasilkan bagus dan lebih dapat dipercaya. Hasil penelitian variabel *locus of control* eksternal ini berbeda dengan teori atribusi yang menyatakan *locus of control* eksternal akan mempengaruhi kualitas audit yang akan dihasilkan rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rastina et al (2018) yang menyatakan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berbanding terbalik dengan penelitian Putri (2020) yang menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap kualitas audit, dan penelitian Dirga (2018) menunjukkan *locus of control* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, menyatakan bahwa auditor yang memiliki kecenderungan eksternal akan kurang percaya diri dan kurang menyukai pekerjaan yang kompleks yang mengakibatkan penerimaan terhadap tindakan tidak etis yang dapat menurunkan kualitas audit.

Pengaruh Etika terhadap Kualitas Audit

Auditor dituntut untuk mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Pada Kode Etika Profesi Akuntan Publik (2020:110.1) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menjelaskan ada lima prinsip dasar etika

untuk auditor yaitu integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan kecermatan, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Pada variabel ini terdapat indikator pernyataan yang diajukan yaitu tanggungjawab profesi auditor, integritas, dan objektivitas. Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan antara *principal* dan *agent* (Jensen & Meckling, 1979), teori ini diharapkan dapat menjadi pehubung antara variabel etika terhadap kualitas audit. Dimana manajemen dan *principal* membutuhkan pihak ketiga yaitu auditor untuk menyajikan laporan keuangan yang wajar, auditor yang memegang teguh etika profesi akan menghasilkan kualitas audit yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa etika berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dijelaskan bahwa auditor Kantor Akuntan Publik di Surabaya menaati etika profesi yang telah ditetapkan, bisa dilihat dari hasil jawaban indikator pernyataan kuesioner yang ada, responden sangat setuju jika laporan audit harus sesuai dengan SAK yang berlaku dan auditor harus menjaga objektivitas dan profesionalismenya. Seorang auditor dalam menjalankan pekerjaannya dituntut mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan oleh Institut Ikatan Akuntan Publik Indonesia, dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para auditor, sehingga dapat memberikan opini atau pendapat yang sesuai dengan laporan keuangan yang dibuat oleh klien maupun perusahaan.

Hasil penelitian variabel etika ini sejalan dengan teori keagenan yang seharusnya dapat menjadi penghubung antara manajemen dan *principal* dalam mengambil keputusan melalui laporan keuangan yang telah diaudit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslim (2020) menyatakan bahwa auditor dalam melaksanakan tugasnya harus

selalu mengevaluasi secara kritis bukti audit yang akan diperiksa. Berbanding terbalik dengan penelitian Prabhawanti (2018) dan Triana (2017) yang menyatakan bahwa etika tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Religiusitas terhadap Kualitas Audit

Religiusitas sebagai komitmen religius yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman dan dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agaman atau keyakinan iman yang dianut. Teori atribusi menjelaskan ketika individu mengamati perilaku seseorang, individu tersebut berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan oleh faktor internal atau eksternal (Dina, 2016). Dalam penelitian ini religiusitas termasuk faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dijelaskan bahwa bagi auditor Kantor Akuntan Publik di Surabaya bukanlah hal yang penting dalam melakukan audit. Faktor budaya birokrasi dan faktor lingkungan kerja sangat mempengaruhi, seseorang yang mempunyai religiusitas tinggi sering dihadapkan pada pola budaya kerja yang “terpaksa” ikut arus untuk melakukan penyimpangan. Auditor dengan religiusitas yang tinggi dihadapkan dalam pilihan apakah tetap mematuhi etika dan integritas didalam melaksanakan pekerjaan atau mengikuti kemauan atasan ataupun klien, sehingga bisa dijelaskan semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki oleh seorang auditor tidak menjamin bahwa kualitas audit yang dihasilkan baik, dan agama atau tingkat religiusitas tidak dapat dijadikan acuan dalam menentukan baik atau buruknya kualitas audit yang dihasilkan.

Hasil penelitian variabel religiusitas ini berbeda dengan teori atribusi yang menyatakan religiusitas sebagai faktor internal yang akan mempengaruhi perilaku auditor. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bona Naninggolan et al (2019) yang menyatakan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dikarenakan seseorang yang mempunyai religiusitas tinggi sering dihadapkan pada pola budaya kerja yang “terpaksa” ikut arus untuk melakukan penyimpangan. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dina (2016) yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kualitas audit.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan adanya dilema seorang auditor yang tidak ingin kehilangan klien sehingga mengikuti kemauan dari klien itu sendiri agar tidak kehilangan penghasilan, yang memungkinkan hilangnya independensi dalam melaksanakan tugasnya, dan dapat terpengaruh karena lamanya hubungan antara auditor dengan klien. Jika seorang auditor memiliki hubungan yang relatif lama dengan klien maka dapat menurunkan sikap independensi dari seorang auditor yang disebabkan oleh adanya kedekatan hubungan antara auditor dengan klien.
2. *Locus of control* eksternal tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan auditor Kantor Akuntan Publik di Surabaya tidak

memiliki kecenderungan eksternal dalam bekerja, mereka mampu mempertahankan sikap profesionalitas dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, sehingga kualitas audit yang dihasilkan bagus dan lebih dapat dipercaya.

3. Etika berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dijelaskan bahwa auditor Kantor Akuntan Publik di Surabaya menaati etika profesi yang telah ditetapkan.
4. Religiusitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan adanya faktor budaya birokrasi dan faktor lingkungan, seseorang yang mempunyai religiusitas tinggi sering dihadapkan pada pola budaya kerja yang “terpaksa” ikut arus untuk melakukan penyimpangan.

Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu terdapat keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut :

1. Dikarenakan sedang masa pandemic COVID-19, peneliti sedikit kesulitan dalam proses pencarian kantor akuntan publik (KAP) yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.
2. Terdapat sembilan item pernyataan yang tidak valid, yaitu IND2, IND3, IND4, IND5, ET3, ET4, ET10, dan Y5. Sehingga item tersebut harus dikeluarkan dari data yang akan diujikan.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah disampaikan oleh peneliti dapat dijadikan saran untuk penelitian selanjutnya agar hasil penelitian nantinya dapat memberikan hasil

yang lebih luas serta dapat memperkuat hasil penelitian sebelumnya. Adapun saran-saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Jika penelitian dilakukan pada masa pandemic COVID-19 seperti saat ini, maka sebaiknya dilakukan konfirmasi terlebih dahulu setelah judul proposal dietujui, sehingga dapat terhindar dari kekurangan jumlah partisipan.
2. Peneliti mendatang diharapkan menambah sampel penelitian, tidak hanya Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Seperti Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Malang ataupun Sidoarjo.
3. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain untuk melihat pengaruh terhadap kualitas audit, seperti variabel ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiati. (2017). *Pengaruh Etika Auditor, Skeptisme Profesional dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat)*.
- Andi, U. (2019). Pengaruh Independensi dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Inspektorat Kabupaten Berau. *Journal of Economic, Management, and Accounting*, 2(4), 27–35.
- Arens. (2012). *Auditing & Assurance Serve An Integrated Approach*.
- Arens Alfin, Elder Randar, Beasley Mark, A. A. J. (2015). *Auditing and Jasa Assurance* (Edisi Kedu). Salemba Empat.
- Azhari Pratama, Herlina Helmy, A. M. (2020). *Pengaruh usia dan religiusitas terhadap keyakinan etis pada akuntan*. 2(1), 2407–2427.
- Bona Nainggolan, T., Suratno, S., & Rachbini, W. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Religiusitas Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(01), 75–84.
- Dewi, S. K., & Sudaryanto, A. (2020). *Validitas dan Reliabilitas Kuisisioner Pengetahuan, Sikap dan Perilaku*. 73–79.
- Didik. (2020). Pengaruh Kompetensi, Etika dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Syntax Literate*, 5(1), 1–9. <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Dina, R. (2016). Pengaruh Time Pressure, Audit Switching, Audit Tenure, dan Religiusitas Terhadap Kualitas Audit. *Accounting Analysis Journal*, 4, 0–18.
- Djarmiko, M. B., & Rizkina, M. Z. H. (2014). Etika Profesi, Profesionalisme, Dan Kualitas Audit. *Study & Accounting Research*, XI(2), 1–9.
- Donahue. (1985). *Intrinsic and Extrinsic Religiousness*. 400–419.
- Fatma, A. D. E. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Moderating Variabel. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 15(1), 1–17.
- Febriyanti, N., & Mertha, I. (2014). Pengaruh Masa Perikatan Audit, Rotasi Kap, Ukuran Perusahaan Klien, Dan Ukuran Kap Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(2), 503–518.
- Gantino, R. (2013). Analisis Pengaruh Kualitas Auditor Dan Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Opini Audit Periode Tahun 2006-2008 (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Lq 45 Di Bei Periode 1 Agustus 2008-31 Januari 2009). *Jurnal Ekonomi Universitas Esa Unggul*, 4(2), 17902.
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*.
- James, I. O. (2014). Audit Firm

- Characteristics and Audit Quality in Nigeria. *International Journal of Business and Economics Research*, 3(5), 187.
- Judge, R. &. (2014). *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat.
- Kowaleski, Z. T., Mayhew, B. W., & Tegeler, A. C. (2018). The Impact of Consulting Services on Audit Quality: An Experimental Approach. *Journal of Accounting Research*, 56(2), 673–711.
- Kristianto, G. B., Ramadhanti, W., & Bawono, I. R. (2020). Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Motivasi Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 22, 53–68.
- Kurnia. (2009). Pengaruh Tekanan Waktu Audit Dan Locus of Control. *Jurnal Ekuitas*, 15(110), 456–476.
- Kusaeri. (2012). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*.
- Mauliansyah, D. R. (2018). Pengaruh Locus of Control terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor yang Bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Sulawesi Tenggara). *Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNP2M PNUP)*, 2018, 319–324.
- Muslim, Hajering, M. S. (2020). Moderating Ethics Auditors Influence of Competence, Accountability on Audit Quality. *Jurnal Akuntansi*, 23(3), 468.
- Najla. (2018). *Pengaruh religiusitas, nasionalisme, kepercayaan pada otoritas, dan tax amnesty terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi*.
- Oklivia. (2014). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Ukuran Auditee Terhadap Kualitas Audit. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 5(2), 226.
- Prabhawanti, P. P., & Widhiyani, N. L. S. (2018). Pengaruh Besaran Fee Audit dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dan Etika Profesi Auditor Sebagai Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 24, 2247.
- Purnamasari, D., & Hernawati, E. (2013). Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman, Pengetahuan Dan Perilaku Disfungsional Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal NeO-Bis*, 7(2), 1–17.
- Putra, N. A. E. (2012). Pengaruh Kompetensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Kerja, Etika dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*.
- Putri, H. (2020). Analisis Pengaruh Locus of Control Dan Perilaku Disfungsional Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 25.
- Rahayu, T., & Suryono, B. (2016). Pengaruh Independensi Auditor , Etika Auditor , Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(April), 1–16.
- Rastina, Hasiah, & Arsyad, M. (2018). Pengaruh Skeptisisme, Kecerdasan Emosional Dan Locus of Control Terhadap Kualitas Audit. *Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNP2M PNUP)*, 2018, 319–324.
- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Suharti, & Apriyanti, T. (2019). the Effect of Competence and Independence on the Quality of Audits With Auditor'S Ethics As a Moderation Variable. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 208(2), 208–217.
- Surya, L. P. L. S. (2019). *Cok Istri Ratna Sari Dewi 2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Warmadewa , Indonesia*. 673–682.
- Syamsuriana, N., Nasaruddin, F., Suun, M.,

- & Ahmad, H. (2019). Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia. *ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(2), 61–73.
- Tarigan, M. U., & Susanti, P. B. (2013). Pengaruh Kompetensi, Etika, dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 803–832.
- Triana, A. C. (2017). *Pengaruh Independensi, Etika Auditor, Kompetensi, dan Standar Audit Terhadap Kualitas Audit*. 1–11.
- Welch, W. P. (1983). The Political of Fall Ownership Property Rights : The Cases of Pollution and Fishenes. *Policy Savanes*, 16.
- Wiratama, W. J. (2015). *Professional Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit*. 1, 91–106.